

## Mengenal Etika dalam Perspektif Filsafat Islam

**Rahmad Alkhadafi**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
rahmadalkhadafi7@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this paper is to recognize ethics in the perspective of Islamic philosophy. This research uses qualitative techniques based on a literature search. The research concludes that the formulation of ethics in Islam was done by various thinkers from various branches of knowledge, including theologians, mystics, and philosophers. The contributions of these multiple disciplines show how rich and complex the tradition of ethics in Islam is, with each branch of thought offering a unique perspective on developing a framework in Islamic ethics. The shortcoming of this study is that it discusses ethics in the perspective of Islamic philosophy in outline. In future research, this study suggests going deeper into the literature of Islamic ethics specifically on the thought of Muslim philosophers so that future studies of Islamic philosophy are not limited to topics such as the metaphysics of divinity, the creation of nature, and logic. Furthermore, by giving more attention to the study of ethics in Islam, the study of Islamic philosophy has the potential to open a space for dialogue with contemporary moral issues.

*Keywords: Islamic Ethics; Islamic Philosophy; Morals.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengenal etika dalam perspektif filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif berlandaskan penelusuran kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perumusan etika dalam Islam dilakukan oleh berbagai pemikir dari beragam cabang keilmuan, di antaranya para teolog, mistikus, dan filsuf. Kontribusi dari berbagai disiplin keilmuan ini menunjukkan kekayaan dan kompleksnya tradisi etika dalam Islam, dengan masing-masing cabang pemikiran menawarkan perspektif yang unik terhadap pengembangan kerangka dalam etika

Islam. Kekurangan penelitian ini adalah membahas etika dalam perspektif filsafat Islam secara garis besar. Dalam penelitian-penelitian berikutnya, studi ini menyarankan untuk lebih mendalami literatur etika Islam secara spesifik tentang pemikiran para filsuf Muslim agar kajian filsafat Islam di masa mendatang tidak hanya terbatas pada topik-topik seperti metafisika ketuhanan, penciptaan alam, dan logika. Selanjutnya, dengan memberikan lebih banyak perhatian pada kajian etika dalam Islam, kajian filsafat Islam berpotensi untuk membuka ruang dialog dengan isu-isu moral kontemporer.

*Kata kunci: Filsafat Islam; Etika Islam; Moral.*

## **Pendahuluan**

Dalam dunia akademis, ada pandangan yang kuat di kalangan sarjana, peminat, dan pengkaji filsafat Islam bahwa disiplin filsafat Islam cenderung terbatas pada topik-topik seperti metafisika ketuhanan, penciptaan alam, dan logika (Iqbal, 2019). Pandangan ini tidak muncul tanpa alasan, mengingat literatur yang tersedia dalam filsafat Islam cenderung minim membahas topik di luar area tersebut. Akibatnya, perkembangan kajian filsafat Islam tampak stagnan dan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran Islam secara lebih luas (Soleh, 2020).

Salah satu topik yang kurang mendapatkan perhatian dalam kajian filsafat Islam adalah etika. Ahmad Mahmud Subhi mengatakan bahwa etika adalah cabang filsafat yang paling sedikit mendapatkan perhatian dari para peneliti peradaban Islam, baik di era klasik maupun kontemporer (Iqbal, 2019). Kurangnya perhatian terhadap etika menunjukkan adanya kekosongan yang perlu diisi. Dengan memberikan lebih banyak perhatian pada kajian etika, filsafat Islam berpotensi untuk mengembangkan wacana yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan moral di dunia kontemporer. Hal ini tidak hanya akan memperkaya diskusi intelektual tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam secara keseluruhan.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab kekurangan tersebut dengan memberikan fokus pada kajian etika dalam perspektif filsafat Islam. Sebagai pendukung penelitian, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, baik yang terdapat di dalam buku-buku maupun artikel-artikel. Beberapa penelitian dalam bentuk buku di antaranya: buku yang ditulis oleh Ahmad Amin tentang etika (ilmu akhlak) (Amin, 1995). Dalam buku tersebut, dibahas tentang

etika/ilmu akhlak dengan segala permasalahannya. Pembahasannya dibagi kepada tiga bagian. Bagian pertama membahas tentang persoalan jiwa. Bagian kedua membahas tentang teori etika dan sejarahnya secara garis besar. Bagian ketiga membahas implementasi etika tersebut di masyarakat. Selanjutnya buku yang ditulis oleh Mudlor Ahmad tentang etika dalam Islam (Ahmad, 1993). Dalam buku tersebut, dibahas tentang prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam ajaran Islam. Buku ini mengupas nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam agama Islam dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Tidak hanya itu, terdapat juga buku yang ditulis oleh Majid Fakhry tentang *ethical theories in Islam* (Majid, 1996). Dalam buku tersebut, dibahas tentang teoritisasi etika dalam Islam. Sehingga norma-norma akhlak Islam yang telah diformulasikan dalam teori-teori itu, kemudian dapat dijabarkan dalam langkah-langkah nyata yang lebih kontekstual serta menyentuh persoalan umat, namun tetap di atas prinsip-prinsip Islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan beberapa penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel di antaranya: artikel yang ditulis oleh Mansoureh Ebrahimi dan Kamaruzaman Yusoff tentang *islamic identity, ethical principles and human values* (Ebrahimi & Yusoff, 2017). Dalam penelitian tersebut, dibahas tentang karakteristik etika Islam. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, meskipun Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap semua peradaban, peristiwa kontemporer memunculkan isu-isu yang memerlukan peninjauan kembali. Dengan merujuk secara luas pada ayat-ayat al-Quran, para penulis menyoroti etika Islam dan prinsip-prinsip kehidupan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peradaban sebagai ajaran yang berharga untuk semua aspek kehidupan sehari-hari. Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Nizar tentang hubungan etika dan agama dalam kehidupan sosial (Nizar, 2018). Dalam penelitian tersebut, dibahas tentang hubungan etika dan agama serta fungsi etika dan agama dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan Hubungan antara etika dengan agama sangat erat kaitannya, yakni adanya saling isi mengisi dan tunjang menunjang. Keduanya terdapat persamaan dasar, yakni sama-sama menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia. Sedangkan fungsi etika dan agama dalam kehidupan sosial tetap berlaku dan dibutuhkan dalam suatu masyarakat, keduanya berfungsi menyelidiki dan menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia. Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Hardiono tentang sumber etika dalam Islam (Hardiono, 2020). Dalam penelitian tersebut, dibahas tentang sumber-sumber etika Islam. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan etika Islam lahir dari persentuhan dengan banyak keilmuan lain dari luar Islam, seperti Yunani. Sumber utama etika Islam adalah alQur'an dan As-Sunnah yang merupakan sumber utama dalam

Islam. Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Sri Wahyuningsih tentang konsep etika dalam Islam (Wahyuningsih, 2022). Dalam penelitian tersebut, dibahas tentang pengertian etika, perbedaan etika moral akhlak dan etika dalam pandangan Islam.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis dalam penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi etika dalam Islam. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga didorong oleh semangat yang tinggi bahwa etika berkaitan dengan kemanusiaan, dan masalah kemanusiaan adalah alasan utama diturunkannya agama Islam di bumi (Bahrul Afif, 2021). Penelitian ini juga berupaya membuka ruang dialog antara filsafat Islam dan isu-isu moral kontemporer. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas cakupan dan relevansi filsafat Islam dalam konteks dunia kontemporer.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Bakker & Zubair, 1990). Metode penelitian ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder, data primer seperti buku-buku yang ditulis langsung oleh Majid Fakhry, Mudlor Ahmad, dan Ahmad Amin, dan sumber data sekunder yang mendukung penelitian ini seperti artikel, jurnal, maupun buku-buku lain yang terkait dengan topik penelitian, yang membantu memperkaya analisis dengan memberikan konteks tambahan dan berbagai pandangan dari peneliti lain.

Selanjutnya penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan pengumpulan dan pengelompokan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Dokumen-dokumen ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung argumentasi dan temuan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Metode ini memungkinkan penulis untuk melakukan analisis terhadap literatur yang telah dikumpulkan, serta mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang ditemukan. Dalam proses ini, penulis tidak hanya mendeskripsikan isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut untuk menemukan hubungan, pola, dan relevansi dengan topik penelitian (Alkhadafi, 2024). Pendekatan deskriptif-analitik ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan kritis, sehingga hasil penelitian

dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman topik yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos*, yang merupakan bentuk tunggal dan memiliki arti, di antaranya tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir (Bertens, 2013). Sementara dalam bentuk jamak, yaitu *ta etha*, yang berarti adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika membatasi pada asal-usul kata, maka etika berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2013).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi lama (Poerwadarminta, sejak 1953), etika dijelaskan sebagai: ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia baru (KBBI, edisi ke-1, 1998), etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Bertens, 2013). Akan tetapi, dalam edisi-edisi berikutnya kamus baru ini mengubah lagi penjelasannya tentang kata etika. Sejak edisi ke-2 (1991) KBBI memberikan dua entri yang berbeda: etik (dalam edisi 1988 belum ada) dan etika. Etik meliputi arti ke-2 dan ke-3 dari etika dalam edisi 1988, sedangkan etika dikhususkan untuk ilmunya. Dengan demikian etika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari etik (Bertens, 2013).

Selanjutnya, dalam buku Pengantar Filsafat, K Bertens menjelaskan istilah etika adalah nomina yang dipakai dalam beberapa arti (Bertens dkk., 2018). Beberapa arti tersebut dapat dibedakan: 1) Etika adalah nilai-nilai atau norma-norma (moral) yang dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat untuk mengatur tingkah lakunya. Jadi, arti pertama ini sama dengan moral sebagai nomina; 2) Etika kadang-kadang dipakai dalam arti kode etik. Misalnya, orang bicara tentang “Etika Rumah Sakit Indonesia” (ERSI); 3) Etika juga berarti ilmu tentang yang baik dan yang buruk (secara moral) atau studi tentang moralitas. Kalau begitu, etika sama artinya dengan filsafat moral, etika filosofis atau teori etis (Bertens dkk., 2018).

Menurut Sidi Gazalba, etika adalah teori mengenai tindakan manusia yang dinilai berdasarkan baik atau buruknya, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Ahmad Amin mendefinisikan etika sebagai ilmu yang

menjelaskan arti baik dan buruk, memberikan panduan mengenai apa yang seharusnya dilakukan seseorang terhadap orang lain, menentukan tujuan yang harus dicapai manusia dalam tindakannya, serta menunjukkan cara untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Franz Magnis Suseno mendeskripsikan etika sebagai upaya manusia untuk menggunakan akal dan pemikirannya guna memecahkan masalah tentang bagaimana seseorang harus hidup jika ingin menjadi baik (Haris, 2010).

Dengan demikian, tidak semua tindakan manusia menjadi objek kajian etika. Kesadaran dan kebebasan bertindak sangat penting, karena hal ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Tanpa kesadaran dan kebebasan, tanggung jawab atas tindakan manusia tidak mungkin ada.

## **2. Persamaan dan Perbedaan Etika dan Moral**

Kata etika sering kali disandingkan dengan kata moral. Hal ini tidak mengherankan karena kedua istilah tersebut memiliki hubungan yang erat sejak dari makna asal katanya (Zuhri, 2016). Istilah moral berasal dari kata Latin "mos" (jamak: mores) yang memiliki arti yang sama dengan kata "ethikos" atau "ethos" dalam bahasa Yunani, yakni adat, kebiasaan, atau cara hidup (Bertens, 2013).

Dalam sejarahnya, kata moral diperkenalkan ke dalam kosa kata filsafat oleh Cicero (106-43 SM). Cicero menyatakan bahwa kata moral ekuivalen dengan kata etika yang digunakan oleh Aristoteles. Dengan demikian, dari segi makna, kedua istilah ini memiliki arti yang sama, yaitu merujuk pada adat, kebiasaan, atau cara hidup yang baik dan benar. Namun, kedua istilah ini berasal dari bahasa yang berbeda; etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin (Zuhri, 2016).

Karena kesamaan makna antara kedua istilah tersebut, istilah etika seringkali digunakan sebagai sinonim untuk moral. Keduanya membahas norma-norma dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia serta membantu menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam konteks sosial dan budaya. Meski demikian, dalam penggunaan sehari-hari, moral cenderung lebih mengarah pada praktik nyata atau perilaku konkret, sementara etika seringkali merujuk pada kajian filosofis dan teori yang mendasari prinsip-prinsip tersebut.

Adapun dari segi peristilahannya, kata moral berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan atau pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Jadi, kata moral menunjuk kepada sistem nilai. Jika dikatakan: "korupsi adalah perbuatan yang tidak bermoral," itu berarti korupsi dinilai sebagai perbuatan yang melanggar norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga: "para koruptor mempunyai moral yang buruk" artinya mereka berpegang

pada nilai atau norma yang tidak baik. Sedangkan kata moralitas pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan moral, hanya lingkungannya lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruknya suatu perbuatan (Zuhri, 2016).

Sidi Gazalba melihat adanya persamaan dan perbedaan antara etika dan moral. Menurutnya, moral berarti suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Ukuran tindakan umum di sini berupa adat, kebiasaan, atau cara hidup yang diterima dan dipraktikkan secara umum. Dalam arti ini, moral sama dengan etika (Zuhri, 2016). Akan tetapi, terdapat juga perbedaan antara keduanya. Moral bersifat praktis, sementara etika bersifat teoritis. Moral membicarakan apa adanya, sedangkan etika membahas apa yang seharusnya. Ada bagian tertentu dari etika yang membicarakan persoalan moral secara filosofis. Bagian itulah yang disebut dengan filsafat moral (Zuhri, 2016).

Meskipun etika seringkali disinonimkan dengan moral, ada juga pandangan yang menilai keduanya berbeda. Pandangan ini lebih cenderung menggunakan istilah moral untuk menunjuk tingkah laku itu sendiri, dan etika untuk menunjuk pada penyelidikan tentang tingkah laku (Zuhri, 2016). Paul Ricoeur memberikan nuansa baru pada etika dan moral. Menurutnya, di balik kedua istilah ini tersurat dua tradisi pemikiran filsafat moral yang sangat berbeda. Istilah etika dikaitkan dengan tradisi pemikiran filosofis Aristoteles yang lebih bersifat teleologis di mana baik-buruknya tindakan dari sudut pandang etika ditentukan oleh suatu tujuan tertentu. Karena itu, norma etis atau etika adalah konsep yang relatif terhadap tujuan. Sedangkan moral dikaitkan dengan tradisi pemikiran filosofis Immanuel Kant yang bercorak deontologis. Dalam tradisi Kantian, moral mengacu pada kewajiban, norma, prinsip bertindak, atau suatu imperatif kategoris; yakni aturan atau norma yang berasal dari akal budi yang mengacu pada dirinya sendiri sebagai keharusan (Zuhri, 2016).

berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika dan moral meskipun sering kali digunakan secara bergantian, sebenarnya memiliki nuansa dan fokus yang berbeda. Etika lebih menitikberatkan pada kajian filosofis dan teoritis mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia berdasarkan prinsip-prinsip umum. Sementara itu, moral lebih berfokus pada pelaksanaan praktis dari prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, keduanya tetap saling melengkapi dan bersama-sama membentuk kerangka kerja yang kompleks dalam menentukan perilaku manusia yang baik dan benar sesuai dengan adat, kebiasaan, dan cara hidup yang diterima secara luas dalam masyarakat.

### **3. Pendekatan-Pendekatan dalam Etika**

#### **a) Etika Deskriptif**

Sesuai dengan namanya, etika deskriptif hanya menggambarkan fenomena moral tanpa menilai baik atau buruknya. Pendekatan ini tidak memberikan penilaian moral terhadap perbuatan atau perilaku yang dipelajari, dan peneliti tetap netral dari sudut pandang moral (Bertens dkk., 2018). Oleh karena itu, etika deskriptif tidak masuk dalam ranah filsafat karena hanya terbatas pada apa yang tampak secara faktual. Saat ini, etika deskriptif dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial seperti antropologi budaya, psikologi, dan sosiologi, yang fokus pada pengamatan dan pencatatan perilaku manusia serta adat istiadat tanpa memberikan penilaian moral (Bertens dkk., 2018).

Menurut Jan Hendrik Rapar, etika deskriptif adalah etika yang menguraikan dan menjelaskan kesadaran serta pengalaman moral secara deskriptif. Etika ini menggambarkan berbagai fenomena moral secara ilmiah, mirip dengan fenomena spiritual lainnya seperti agama dan seni. Dalam perkembangannya, etika deskriptif terbagi menjadi dua bagian: sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral meneliti cita-cita, aturan, dan norma moral yang pernah berlaku dalam kurun waktu dan tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa. Sedangkan fenomenologi moral berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral tanpa membahas apa yang benar atau salah (Haris, 2010).

#### **b) Etika Normatif**

Etika ini seringkali dianggap sebagai filsafat moral atau etika filosofis. Etika normatif berusaha untuk mendasari norma atau prinsip yang digunakan sebagai pegangan tingkah laku atau anggapan moral (Bertens dkk., 2018). Etika ini mencoba menentukan apa yang seharusnya dilakukan individu dalam berbagai situasi moral dan memberikan panduan tentang tindakan yang benar atau salah. Bersifat preskriptif, etika normatif bertujuan menetapkan standar moral yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Para filsuf membagi etika normatif menjadi dua golongan: konsekuensialis atau teleologis, yang menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya, dan nonkonsekuensialis atau deontologis, yang menilai moralitas tindakan berdasarkan alasan yang mendasari tindakan tersebut atau sifat-sifat hakikinya sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu (Haris, 2010).

#### **c) Metaetika**

Cabang etika ini menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normatif yang digunakan dalam pertanyaan etis yang membenarkan

atau menyalahkan suatu tindakan. Metaetika tidak berfokus pada apa yang seharusnya dilakukan, melainkan pada analisis konsep-konsep moral itu sendiri. Istilah-istilah normatif yang sering dibahas dalam metaetika antara lain keharusan, baik, buruk, benar, salah, terpuji, tidak terpuji, adil, dan semestinya. Metaetika berusaha memahami hakikat istilah-istilah ini dan penggunaannya dalam diskusi moral (Haris, 2010). Metaetika muncul dalam aliran filsafat analitis dan dipraktekkan di beberapa negara Anglo-Saxon. Salah satu karya penting dalam bidang ini adalah *Principia Ethica* (1903) oleh filsuf Inggris George Moore, yang secara mendetail meneliti arti kata "baik." Metaetika tidak menilai tingkah laku moral, tetapi meneliti bahasa yang digunakan dalam konteks moral (Bertens dkk., 2018).

#### **4. Etika dalam Perspektif Filsafat Islam**

Dalam Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab al-akhlak (al-khuluq) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung". Oleh karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika, di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan "kelakuan" atau "budi pekerti" yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

Kemudian untuk memperjelas dan memahami konsep etika dalam Islam, setidaknya ada beberapa karakteristik yang membedakannya dengan etika yang lain. Hamzah Ya'qub mengatakan: Pertama, etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Kedua, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. Keempat, ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. Kelima, etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya.

Selain karakteristik etika Islam, Chairul Huda membuat aksioma etika Islam dengan berbagai indikatornya. Pertama, etika Islam bersifat unitas,

yaitu berkaitan dengan konsep tauhid. Kedua, equilibrium, yaitu berkaitan dengan konsep keadilan. Ketiga, kehendak bebas. Keempat, tanggung jawab. Kelima, ihsan yang merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain.

Dalam sejarahnya, perumusan etika dalam Islam dilakukan oleh berbagai pemikir dari berbagai cabang pemikiran, termasuk ulama hukum (syariat atau eksoteris), teolog, mistikus, dan filsuf. Peran serta kontribusi dari berbagai disiplin ilmu ini menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya tradisi etika dalam Islam. Setiap cabang pemikiran menawarkan perspektif unik yang berkontribusi pada pengembangan kerangka etika Islam (Abdullah, 2020). Pertama, Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya, semua manusia, baik itu Muslim ataupun bukan, memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Konsep ini menggarisbawahi bahwa dalam diri setiap individu terdapat potensi bawaan untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk (Abdullah, 2020). Pandangan ini selaras dengan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta pandangan Immanuel Kant dari masa modern, yang menekankan bahwa manusia memiliki intuisi moral alami.

Para pemikir Islam, baik dari kalangan ulama hukum, teolog, maupun filsuf, sepakat bahwa fitrah manusia memainkan peran penting dalam pembentukan etika. Mereka percaya bahwa fitrah ini adalah bagian dari ciptaan Allah yang memandu manusia menuju kebaikan. Fitrah ini juga menjadi dasar bagi kesadaran moral yang universal, memungkinkan manusia dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk memiliki nilai-nilai moral yang serupa. Kedua, Moralitas dalam Islam didasarkan pada prinsip keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat. Prinsip ini menunjukkan kesejajaran dengan teori Aristoteles tentang moderasi (hadd al-wasath). Menurut Aristoteles, kebajikan adalah jalan tengah antara dua ekstrem, dan prinsip moderasi ini juga tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan (Abdullah, 2020).

Keadilan dalam Islam tidak hanya berlaku pada tataran individu, tetapi juga pada tataran sosial. Nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam Islam, tindakan yang adil adalah tindakan yang mempertimbangkan berbagai aspek situasional dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Ketiga, Tindakan etis dalam Islam dipercaya pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya. Kebahagiaan yang dimaksud di sini bukan hanya kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara, tetapi juga kebahagiaan akhirat yang abadi (Abdullah, 2020). Dalam pandangan Islam, kebahagiaan sejati dicapai melalui ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran-Nya.

Para pemikir Islam berpendapat bahwa kebahagiaan yang sejati hanya dapat dicapai dengan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, etika dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan abadi. Keempat, Tindakan etis dalam Islam bersifat rasional. Para filsuf Muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd, menekankan pentingnya penggunaan akal dalam merumuskan prinsip-prinsip etika (Abdullah, 2020). Mereka percaya bahwa akal adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, para filsuf Muslim berbeda pendapat dengan Immanuel Kant yang menganggap bahwa penggunaan akal dalam merumuskan etika akan mengakibatkan perselisihan pendapat yang tidak pernah bisa dipersatukan. Sebaliknya, para filsuf Muslim berpendapat bahwa akal, jika digunakan dengan benar dan sesuai dengan wahyu Ilahi, akan menghasilkan kesepakatan tentang prinsip-prinsip etika. Mereka yakin bahwa harmoni antara wahyu dan akal adalah kunci untuk memahami dan menjalankan etika yang benar.

Dalam perkembangannya, Majid Fakhry, seorang ahli filsafat Islam terkemuka, membagi etika Islam menjadi empat kelompok. Pembagian ini didasarkan pada sumber dan metode pengambilan keputusan etis yang digunakan oleh berbagai pemikir dan aliran dalam sejarah Islam. Keempat kelompok tersebut adalah moralitas skriptural, etika teologis, etika filosofis, dan etika religius. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik dan pendekatan yang unik terhadap konsep etika dalam Islam.

Pertama, kelompok moralitas skriptural. Dalam tipe etika ini, keputusan-keputusan yang terkait dengan etika diambil langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. Para pemikir dalam kelompok ini menggunakan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis yang dikembangkan oleh para filsuf dan teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad ke-8 dan ke-9 (Majid, 1996).

Moralitas skriptural menekankan pentingnya teks suci sebagai sumber utama etika. Para ahli tafsir dan ahli hadits yang termasuk dalam kelompok ini percaya bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan etis harus ditemukan dalam wahyu Ilahi. Mereka mengandalkan interpretasi tekstual dan kontekstual dari Al-Qur'an dan Hadits untuk menentukan tindakan yang benar dan salah. Kelompok ini sangat menghargai otoritas teks suci dan cenderung konservatif dalam pendekatan mereka terhadap perubahan sosial dan moral.

Kedua, kelompok etika teologis. Tipe etika ini juga mengambil keputusan-keputusan etika dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi dengan

pendekatan yang lebih teologis. Kelompok ini mencakup aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah, dua aliran teologi Islam yang terkenal (Majid, 1996).

Aliran Mu'tazilah, misalnya, dikenal dengan pendekatan rasionalis mereka terhadap teologi dan etika. Mereka berpendapat bahwa akal manusia dapat memahami sebagian dari hukum moral tanpa bantuan wahyu. Sementara itu, Asy'ariyah lebih konservatif dan menekankan peran wahyu dalam menentukan moralitas. Kedua aliran ini, meskipun berbeda dalam metode, sama-sama menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama etika, namun mereka juga memberikan ruang untuk pemikiran rasional dalam menginterpretasikan teks-teks suci.

Ketiga, kelompok etika filosofis. Dalam tipe etika ini, keputusan-keputusan etika didasarkan sepenuhnya pada tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen (Majid, 1996). Doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Pythagorian, dan Aristotelian juga digabungkan dalam pendekatan ini. Tokoh-tokoh utama dalam kelompok ini termasuk Ibnu Miskawaih dan penerusnya. Ibnu Miskawaih, misalnya, menggabungkan filsafat Yunani dengan ajaran Islam untuk membentuk suatu sistem etika yang rasional dan koheren. Etika filosofis ini cenderung lebih universal dan abstrak dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lain, dan menekankan kebijaksanaan (hikmah) sebagai puncak dari perilaku etis. Pendekatan ini lebih teoritis dan kurang terkait langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

Keempat, kelompok etika religius. Tipe etika ini berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan sedikit sufisme. Etika religius adalah sintesis dari berbagai pendekatan etis, menggabungkan wahyu Ilahi, rasionalitas filosofis, dan pengalaman spiritual (Majid, 1996).

Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia, serta bagaimana manusia seharusnya hidup dalam harmoni dengan hukum-hukum Ilahi. Etika religius lebih kompleks dan berciri khas Islam, karena tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum dan moral, tetapi juga aspek spiritual dan tujuan akhir manusia. Beberapa tokoh yang mempunyai tipe pemikiran etika ini antara lain Hasan al-Bashri, al-Mawardi, al-Ghazali, Fakhrudin ar-Razi, dan Raghیب al-Isfahani. Misalnya, al-Ghazali mengintegrasikan ajaran sufistik dengan teologi dan hukum Islam untuk membentuk suatu pandangan etis yang holistik. Ia menekankan pentingnya niat (niyyah) dan ikhlas dalam setiap perbuatan, serta keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Pembagian etika Islam oleh Majid Fakhry menunjukkan betapa beragamnya pendekatan etika dalam tradisi Islam. Masing-masing kelompok menawarkan perspektif yang unik dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan sehari-hari. Dari

pendekatan literal dan konservatif moralitas skriptural hingga pendekatan rasional dan filosofis etika filosofis, semuanya berkontribusi pada kekayaan intelektual dan spiritual Islam. Melalui sintesis berbagai pendekatan ini, etika Islam tidak hanya menjadi pedoman moral yang kuat, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk tantangan etis yang dihadapi manusia.

### **Kesimpulan**

Etika dalam filsafat Islam tidak hanya menetapkan norma-norma moral yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist, juga didasarkan dengan pendekatan filosofis. Pemaduan Al-Qur'an dan Hadist dengan pendekatan filosofis, dapat membangun jembatan antara aspek spiritualitas dan kehidupan praktis, dengan memastikan bahwa prinsip-prinsip moralnya tidak hanya dipegang teguh, tetapi juga dipahami secara mendalam dan diterapkan dengan bijaksana dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi para sarjana, peminat, dan pengkaji filsafat Islam, terutama yang berkaitan dengan topik etika Islam. Namun, kekurangan penelitian ini adalah pembahasannya hanya berfokus pada pengenalan etika dalam perspektif filsafat Islam secara garis besar. Oleh karena itu, dalam karya berikutnya, disarankan untuk lebih mendalam membahas etika Islam berdasarkan pemikiran para filsuf Muslim, agar kajian filsafat di masa mendatang tidak hanya terbatas pada topik-topik seperti metafisika ketuhanan, penciptaan alam, dan logika.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. A. (2020). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD.
- Ahmad, M. (1993). *Etika dalam Islam*. Al-Ikhlâs.
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41.
- Amin, A. (1995). *Etika ((Ilmu Akhlak)*. Bulan Bintang.
- Bahrul Afif, M. (2021). *Corak Etika Filosofis Abu Bakar Muhammad Ibn Zakariyya Al-Razi* [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius.
- Bertens, K., Ohoitumur, J., & Dua, M. (2018). *Pengantar Filsafat*. PT Kanisius.
- Ebrahimi, M., & Yusoff, K. (2017). Islamic Identity, Ethical Principles and Human Values. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(1), 325. <https://doi.org/10.26417/ejms.v6i1.p325-336>
- Hardiono, H. (2020). SUMBER ETIKA DALAM ISLAM. *JURNAL AL-AQIDAH*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>

- Haris, A. (2010). *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. LKiS Yogyakarta.
- Iqbal, I. (2019). *ETIKA POLITIK IBN KHALDŪN [Disertasi]*. UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, F. (1996). *Etika Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nizar, N. (2018). HUBUNGAN ETIKA DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL. *Jurnal Arajang*, 1(1), 27-35.  
<https://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.44>
- Soleh, A. K. (2020). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. AR-RUZZ MEDIA.
- Wahyuningsih, S. (2022). *KONSEP ETIKA DALAM ISLAM*. 8(1).
- Zuhri, H. (Ed.). (2016). *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*. FA Press.